

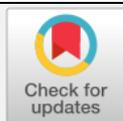
Peran Perempuan Pedesaan dalam Menopang Usaha Kerupuk Kemplang: Studi Kasus di Sumatera Selatan

Yunindyawati 

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, 30662, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia
Korespondensi: yunin.unsri@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Yunindyawati, Y. (2023). Role of Rural Women in Sustaining the Fish Crackers Business: A Case Study in South Sumatra. *Society*, 11(1), 82-94.

DOI: [10.33019/society.v11i1.516](https://doi.org/10.33019/society.v11i1.516)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-
NonKomersial-BerbagiSerupa
(CC BY-NC-SA)

Dikirim: 27 Februari, 2023;
Diterima: 3 Mei, 2023;
Dipublikasi: 30 Juni, 2023;

ABSTRAK

Perempuan pedesaan merupakan sumber daya manusia yang berharga, terutama dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama laki-laki. Dalam keluarga pedesaan, perempuan tidak hanya melakukan peran reproduktif tetapi juga produktif dan sosial. Penelitian ini orisinal karena mengkaji kontribusi perempuan di pedesaan, khususnya di desa-desa yang memiliki potensi lokal, seperti ikan sungai dan rawa. Perempuan mengolah ikan menjadi kerupuk kemplang yang mereka jual untuk menambah pendapatan keluarga. Studi ini mengkaji kontribusi perempuan pedesaan terhadap usaha kerupuk kemplang. Penelitian kualitatif dilakukan di desa Tebing Gerinting, Kecamatan Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dengan informan. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif, data yang terkumpul dianalisis. Perempuan melakukan berbagai peran dalam produksi kerupuk kemplang, meliputi persiapan adonan, pembentukan kerupuk kemplang, perebusan, proses penjemuran/pengeringan, pemanggangan, pengemasan, dan penjualan. Kerupuk ikan adalah produk komersial yang menggabungkan kontribusi perempuan. Perempuan pada usaha pembuatan kerupuk kemplang kesulitan mencari tenaga kerja. Tidak ada modal usaha karena bahan baku pembuatan kerupuk kemplang dipasok oleh agen pemasok tetap. Agen ikan berasal dari Palembang, sedangkan agen tepung tapioka berasal dari Lampung. Semua anggota keluarga terlibat dalam pemasaran kerupuk kemplang. Mereka menjualnya ke pasar di Tanjung Raja, Indralaya, bahkan hingga ke luar daerah seperti Pendopo, Kayuagung, Komering, Sungai Pinang, Ketapang, Tanjung Enim, Lahat, Prabumulih, Palembang hingga ke luar kota, seperti Lampung. Selain itu, mereka menjual kerupuk

kemplang di jalan samping rumah mereka. Kontribusi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif dapat menjamin kelangsungan hidup dan pertumbuhan usaha kerupuk kemplang. Hal ini dapat meningkatkan ketahanan gizi keluarga mereka.

Kata Kunci: Kontribusi Ekonomi; Kontribusi Perempuan; Perempuan Pedesaan; Usaha Kerupuk Kemplang

1. Pendahuluan

Perempuan di daerah pedesaan umumnya dihubungkan dengan pekerjaan rumah tangga dan kerja fisik, namun kecerdasannya juga terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi produktif (Ahdiah, 2013). Faktor ekonomi mempengaruhi partisipasi perempuan. Sebagai ibu rumah tangga, perempuan umumnya bertanggung jawab untuk mengatur urusan rumah tangga, seperti kesehatan gizi keluarga, pendidikan anak-anak, dan pembayaran biaya pendidikan. Perempuan adalah yang pertama kali mengalami kekurangan kebutuhan mendasar, sehingga ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif, setidaknya sebagian dari kebutuhan keluarga terpenuhi (Yunindyawati, 2016).

Dalam kasus ini, perempuan pedesaan di desa Tebing Gerinting aktif terlibat dalam berbagai kegiatan komersial terkait usaha kerupuk kemplang. Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif dapat berkontribusi pada ketahanan pangan keluarga dengan meningkatkan pendapatan keluarga (Yunindyawati, Sumarti, Adiwibowo, Hubbeis, *et al.*, 2014). Selain itu, kontribusi perempuan dalam usaha kerupuk kemplang memastikan agar usaha tersebut tetap ada, dan dikenal oleh masyarakat bahkan hingga saat ini, tidak hanya di lingkungan masyarakat sekitar desa Tebing Gerinting, meski keberadaannya sudah dikenal di luar hingga Lampung. Perempuan dapat memperoleh otonomi dan kemandirian serta meningkatkan pendapatan keluarga melalui kerja keras di usaha kerupuk kemplang.

Perempuan terkenal memiliki banyak bakat. Kemampuannya dalam melakukan perdagangan sebanding dengan kemampuan laki-laki. Dengan demikian, sebuah usaha yang dianggap pekerjaan sampingan bisa menghasilkan ratusan miliar rupiah. Perempuan memiliki "penggunaan khas." Belahan kanan otak mereka sangat cocok untuk memasuki dunia bisnis, dan kenyataan bahwa perempuan juga memiliki pedoman moral yang kuat menjadikan mereka elemen penting dalam kesuksesan usaha. Karakteristik yang membedakan adalah kesabaran, kecerdasan, kedewasaan emosional, dan keterampilan komunikasi yang unggul (Siswanto, 2009).

Kontribusi ekonomi perempuan dalam keluarga akan menghasilkan peningkatan keuangan keluarga, kepemilikan produk mewah, standar hidup yang lebih tinggi, dan rasa keamanan yang lebih besar, sehingga memengaruhi posisi sosial keluarga. Merujuk pada Deklarasi Roma, ketahanan pangan adalah kondisi di mana setiap anggota keluarga memiliki akses terhadap makanan fisik dan terjangkau untuk kesehatan fisik dan mental masing-masing (Puspitasari *et al.*, 2013).

Tentang kontribusi perempuan terhadap keberadaan usaha kerupuk kemplang, penelitian serupa telah dilakukan oleh (Puspitawati *et al.*, 2012). Kontribusi ekonomi rata-rata perempuan terhadap pendapatan keluarga, seperti yang ditentukan oleh penelitian mereka, adalah 51,0%, dan berbagai peran termasuk dalam kategori ini. Kebahagiaan subjektif umumnya termasuk dalam kategori ini. Pendidikan istri seimbang antara pekerjaan dan subjek terkait keluarga,

yang memberikan kontribusi positif terhadap kebahagiaan subjektifnya. Kebahagiaan subjektif dipengaruhi oleh pendidikan pasangan dan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan keluarga.

Penelitian ini membahas peran perempuan dalam memproduksi kerupuk kemplang di masyarakat Tebing Gerinting. Selain itu, penelitian ini menyelidiki karakteristik yang mendorong perempuan di Desa Tebing Gerinting untuk terlibat dalam bisnis kerupuk kemplang, guna meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga mereka dan rasa aman terkait pasokan makanan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian lain dengan fokus pada peran perempuan dalam mengolah ikan menjadi produk olahan ikan, khususnya kerupuk ikan (kemplang). Perempuan juga memiliki fungsi ekologis penting dengan mengubah ikan yang melimpah di sungai dan rawa menjadi kerupuk. Sebagai hasilnya, perempuan di Sumatera Selatan telah berperan dalam memperluas variasi produk ikan yang tersedia untuk konsumen.

2. Studi Pustaka

Kewirausahaan perempuan dapat membantu keluarga secara finansial dengan menciptakan lapangan kerja dan memperluas yang sudah ada. Kontribusi ekonomi perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga, yang ditekankan dalam studi ini, sangat penting dalam memutus siklus kemiskinan (Raharjo *et al.*, 2015), dan upaya ekonomi produktif oleh perempuan juga merupakan usaha untuk meningkatkan pemahaman terhadap hak ekonomi perempuan dalam keluarga.

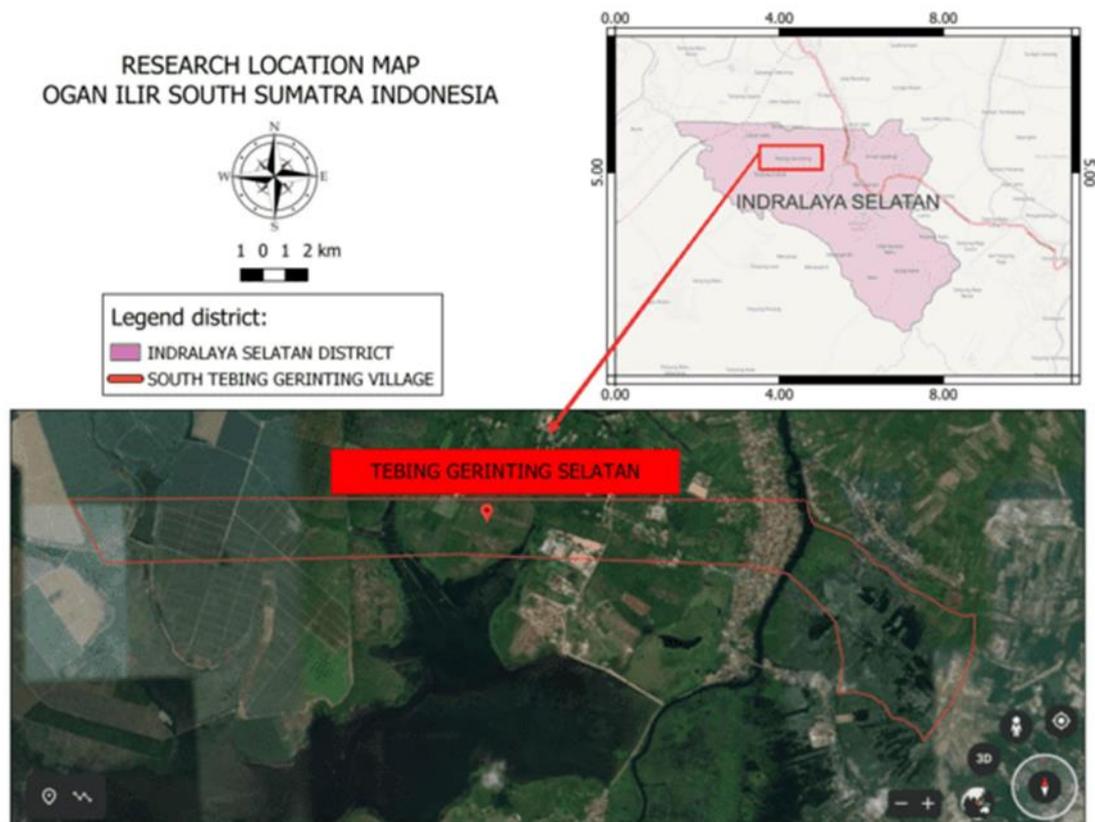
Menurut Lasswell dan Lasswell (1987), partisipasi perempuan dalam ekonomi rumah tangga meningkatkan nilai bersih keluarga, memungkinkan untuk lebih banyak kemewahan, dan meningkatkan kualitas hidup dan keamanan keluarga secara keseluruhan.

Penelitian oleh Begum & Chakraborty (1995) menyatakan bahwa aktivitas ekonomi perempuan berkontribusi secara signifikan terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga. Kontribusi perempuan terhadap rumah tangga, baik dalam hal tanggung jawab domestik maupun keuangan, memainkan peran penting dalam menjaga pendapatan rumah tangga. Partisipasi perempuan di sektor produktif diharapkan dapat mengurangi kesulitan ekonomi keluarga. Diharapkan peran perempuan di sektor domestik dalam mengelola sumber daya keluarga mereka akan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Keluarga di daerah pedesaan menghadapi masalah, yaitu pendapatan ekonomi terbatas akibat hasil panen padi yang tidak menentu dan sering kali gagal panen. Oleh karena itu, perempuan dalam keluarga berusaha mencari pendapatan tambahan dengan mengolah potensi lokal, yaitu ikan sungai, menjadi kerupuk ikan (kemplang). Usaha kerupuk kemplang kemudian menjadi pilihan rasional untuk meningkatkan pendapatan keluarga di desa Tebing Gerinting, Kecamatan Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir. Usaha kerupuk kemplang rata-rata dikerjakan oleh perempuan di desa Tebing Gerinting; perempuan dapat menjaga keberadaan kerupuk kemplang dan meningkatkan keamanan pangan keluarga mereka.

3. Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Tebing Gerinting, Kecamatan Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia.



Gambar 1. Map Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menyelidikannya. Menurut Creswell & Poth (2016), metode kualitatif adalah teknik untuk menyelidiki dan membangun makna tentang suatu fenomena atau isu sosial atau kemanusiaan berdasarkan perspektif partisipan. Penelitian ini memiliki fokus deskriptif. Menurut Bungin (2007), penelitian sosial kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena aktual sosial yang ada dalam masyarakat dan merupakan objek penelitian.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif karena kami harus mengumpulkan data dan informasi dalam jangka waktu yang cukup lama. Beberapa metode digunakan untuk mengumpulkan data, termasuk observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperlukan dikumpulkan dari berkas gambar, rekaman video, dan audio.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perempuan dalam usaha kerupuk kemplang. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan wawancara terstruktur dengan lima informan yang mewakili sekelompok perempuan pengusaha kerupuk ikan untuk memperkuat data yang dikumpulkan melalui wawancara.

Penelitian ini mengevaluasi ulang dan merekam pertanyaan tertentu untuk memastikan bahwa para informan setuju dengan kesimpulan yang diambil. Rekaman audio kemudian digabungkan menjadi dokumen tunggal setelah wawancara. Sebagian besar waktu dalam penelitian ini dihabiskan untuk mengamati percakapan informan dan aktivitas para perempuan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai instrumen penelitian, para peneliti akan berinteraksi langsung dengan para informan.

Dari data awal yang dikumpulkan dari sumber-sumber, transkrip penelitian dibuat. Proses selanjutnya adalah mengelompokkan berdasarkan sejauh mana individu berusaha menjawab

pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selanjutnya, para peneliti akan menghubungkan kategori-kategori dan menentukan signifikansi temuan mereka. Tahap berikutnya menganalisis temuan penelitian dengan membandingkannya dengan konsep dan temuan penelitian sebelumnya.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Kontribusi perempuan dalam keberadaan usaha kerupuk kemplang di Desa Tebing Gerinting

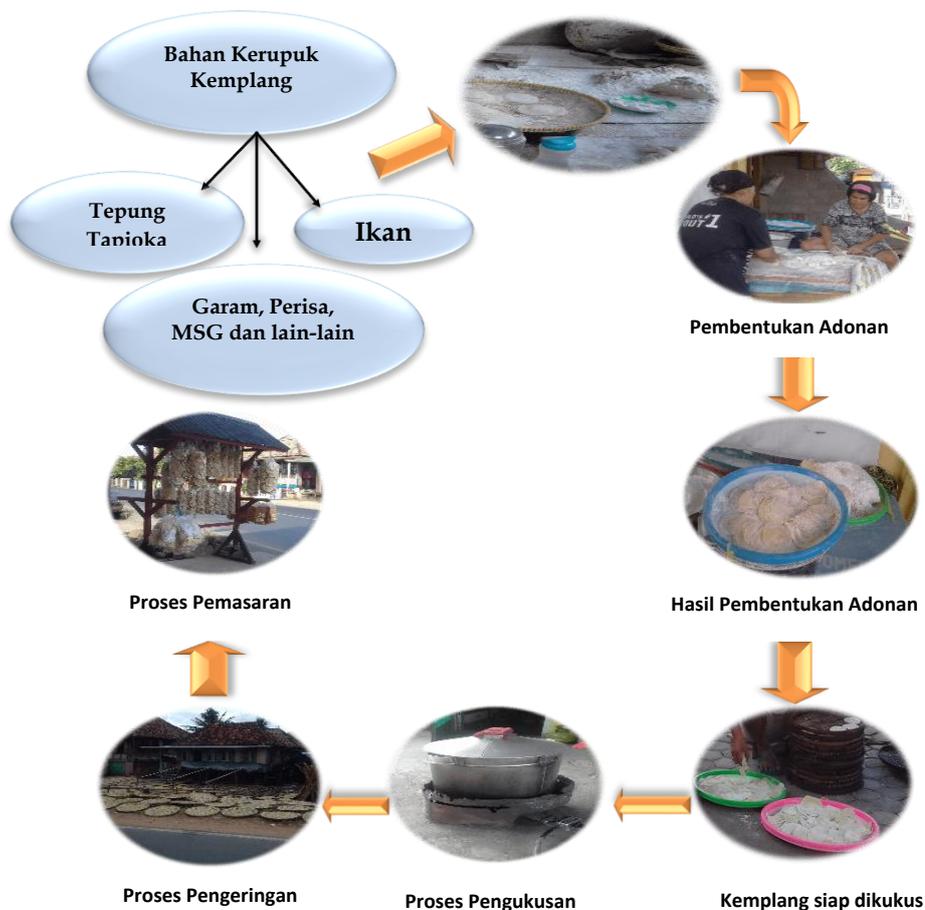
Desa Tebing Gerinting terkenal dengan banyaknya usaha kerupuk kemplang milik perempuan. Membuat adonan, membentuk kerupuk kemplang, merebus, mengeringkan, memanggang, mengemas, dan menjual kerupuk kemplang merupakan sebagian besar proses produksi yang dilakukan oleh perempuan (Ariansyah *et al.*, 2012).

Langkah serupa dilakukan dalam memproduksi kerupuk kemplang di pemukiman Tebing Gerinting Tebing. Namun, ada beberapa perbedaan utama dalam pengukuran dan pemilihan bahan. Proses pembuatan kerupuk kemplang ini terbilang mudah, meski membutuhkan waktu yang cukup lama, sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Kegiatan Produksi Kerupuk Ikan

Kegiatan	Keterangan
Proses Pembuatan Adonan	Untuk menghasilkan kerupuk ikan yang berwarna cerah dan berwarna, prosesnya dimulai dengan merebus air dan menambahkan beberapa tetes pewarna makanan. Selanjutnya, garam dan bumbu dimasukkan ke dalam air mendidih untuk meningkatkan rasa. Langkah selanjutnya melibatkan pencampuran tepung tapioka, ikan, air mendidih, dan air dingin dengan hati-hati untuk mendapatkan rasa dan konsistensi adonan yang diinginkan.
Pembentukan Adonan	Bentuk adonan dengan panjang sekitar 50 sentimeter dan diameter 3-4 sentimeter. Gunakan kayu atau besi berbentuk tabung untuk membentuk adonan hingga menyerupai adonan kerupuk ikan. Kemudian potong adonan di atas papan menjadi potongan kerupuk ikan.
Proses Pengukusan	Potongan-potongan adonan kerupuk ikan disusun ke dalam wadah kemudian dikukus hingga matang.
Pengeringan	Kerupuk ikan yang sudah dikukus, kemudian dipindahkan ke dalam nampan yang terbuat dari rotan atau bambu untuk dijemur di bawah terik matahari. Proses pengeringan memakan waktu kurang lebih 5-6 jam, tergantung cuaca.
Pemanggaan	Setelah kering, kerupuk ikan yang sudah kering siap untuk dipanggang di atas bara api dengan cara dipanggang secara tradisional.
Pengemasan	Kerupuk ikan dikemas dalam kemasan plastik berbagai ukuran dan disediakan untuk memenuhi pesanan pelanggan. Selain itu, kerupuk ikan dengan cuka atau saus dibungkus satu per satu dengan plastik transparan, dengan jumlah mulai dari 10 hingga 50 buah per kemasan.
Pemasaran	Kerupuk ikan dipasarkan di berbagai lokasi, antara lain Serambi,

Kegiatan	Keterangan
	Tanjung Raja, Indralaya, Kayuagung, Pendopo, Komering, Sungai Pinang, Ketapang, Tanjung Enim, Palembang, Lampung, dan Tebing Gerinting. Setelah menempatkan deposit, pelanggan menerima kerupuk ikan mereka. Beberapa pelanggan bahkan membeli langsung dari Desa Tebing Gerinting. Kerupuk ikan bakar banyak dijual di warung pinggir jalan sebagai oleh-oleh kuliner, dengan harga mulai dari Rp10.000 hingga Rp50.000 per bungkus. Pasar tradisional seperti Indralaya dan Tanjung Raja juga menjadi tempat pemasaran kerupuk ikan ini.



Gambar 2. Pengolahan, Produksi, dan Pemasaran Kerupuk Ikan
Sumber: Dokumentasi Utama (2022)

4.2. Faktor-Faktor Pendorong Perempuan Mengembangkan Usaha Kerupuk Kemplang di Desa Tebing Gerinting

Beberapa faktor antara lain permodalan, ketersediaan bahan baku, proses produksi, tempat produksi, dan pendapatan kerupuk kemplang yang prospektif, mempengaruhi usaha kerupuk ikan di Desa Tebing Gerinting.

4.2.1. Tidak membutuhkan banyak modal usaha

Wawancara mendalam dengan informan mengungkapkan bahwa perempuan di Tebing Gerinting memilih usaha kerupuk kemplang karena modal awal yang dibutuhkan untuk memproduksi kerupuk ikan tidak terlalu besar. Modal sangat penting untuk pengelolaan kerupuk kemplang. Minimnya modal yang dibutuhkan untuk memproduksi kerupuk kemplang mendorong warga desa untuk menjalankan usaha ini. Modal dapat digunakan sebagai pengganti kredit atau uang muka dari pihak lain, seperti rentenir atau bank. Semakin besar modal yang dimiliki pemilik usaha maka semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan usaha kerupuk kemplang tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan R:

“Saya terjun ke bisnis ini dengan modalnya dan tidak berani meminjam modal ke bank, dan tidak ada kerjasama untuk tabungan dan uang. Pokoknya kalau buka usaha kerupuk ikan, dengan modal seadanya, asal ada kemauan bisa. Karena kami difasilitasi oleh agen pemasok bahan baku yang memberikan kepercayaan kepada pemilik usaha kerupuk ikan” (Wawancara dengan R, 2022).

4.2.2. Mendapatkan bahan baku dari agen pemasok sangat mudah

Selain modal awal yang tidak seberapa, bahan baku kerupuk kemplang juga sudah tersedia di desa ini, dimana agen pemasok terus berupaya, terutama untuk bahan dasar seperti tepung tapioka dan ikan. Agen pemasok ikan berasal dari Palembang, sedangkan pemasok agen tepung tapioka berasal dari Lampung. Agen dari kedua *supplier* ini memberikan kepercayaan penuh kepada pemilik usaha kerupuk kemplang untuk menghutangi bahan bakunya. Rata-rata pemilik usaha kerupuk ikan meminta bahan dari agennya terlebih dahulu. Bahan-bahan dasar tersebut dapat dilunasi setelah kerupuk kemplang yang sudah jadi terjual. Hal ini sesuai dengan informasi yang diungkapkan oleh informan:

“Tepung tapioka dan ikan (bahan dasar kerupuk ikan) khusus disuplai oleh agen di desa ini. Tepung tapioka didatangkan langsung dari Lampung, sedangkan bahan ikannya berasal dari Palembang. Bahan-bahannya kita ambil dulu dari agen (hutang) dan bayar belakangan kalau kerupuk ikan sudah laku” (Wawancara dengan salah satu pemilik usaha kerupuk ikan, 2022).

4.2.3. Proses produksi dibantu oleh anggota keluarga serta beberapa karyawan

Proses produksi mengubah bahan mentah atau bahan mentah menjadi produk siap jual dengan biaya berbagai macam biaya produksi langsung maupun tidak langsung (Bunsaman & Taftazani, 2018). Salah satu faktor yang mendorong perempuan untuk mengembangkan usaha kerupuk kemplang adalah belum adanya teknologi canggih dalam proses pembuatannya, yang dapat dilakukan dengan teknologi dasar dan konvensional. Pemilik usaha dapat membuat kerupuk kemplang tanpa pelatihan khusus atau pendidikan lanjutan apabila memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup diperoleh secara lisan atau dari tetangga tanpa kursus. Mereka mengetahui resep dan melihat proses pembuatan kerupuk kemplang.

Jumlah orang yang memproduksi kerupuk kemplang berkisar antara tiga sampai sebelas orang. Bahkan dalam produksi kerupuk kemplang, sebagian besar tenaga kerja dikelola oleh anggota keluarga. Dengan demikian, tenaga kerja tidak dibayar atau dilakukan oleh pegawai yang digaji, sehingga tidak ada biaya tambahan yang terkait dengan membayar pekerja:

“Saya belajar membuat kerupuk kemplang ini dari ibu saya sepuluh tahun yang lalu; resep. Ya, seperti yang dibuat oleh orang biasa, kami menggunakan tepung tapioka, ikan, garam, penyedap rasa, dan pewarna makanan; kami tidak memiliki resep khusus. Saya membuka usaha kerupuk kemplang didukung oleh ibu saya, dan suami saya juga membantu usaha kerupuk kemplang. Biasanya suami membantu saat merebus dan mengeringkan kerupuk kemplang dan menjual kerupuk kemplang ke konsumen” (Wawancara dengan salah satu pemilik usaha kerupuk ikan, 2022).

Serta informasi yang diberikan oleh informan R:

“Saya punya empat karyawan yang bantu-bantu di sini. Mereka bekerja dari jam 03.00, mulai dari mengeringkan adonan hingga membuat kerupuk kemplang.. Saya bayar masing-masing Rp 50.000” (Wawancara dengan R, 2022).

Pemilik usaha kerupuk kemplang adalah wanita yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas. Peralatan yang digunakan untuk membuat kerupuk kemplang juga cukup sederhana, seperti nampan untuk mengaduk adonan dan alat untuk memotong adonan. Penggilingan berbentuk tabung digunakan untuk memperkecil ukuran adonan kerupuk kemplang. Nampan kukusan besar untuk mengukus adonan, kompor gas/tungku batu bata dengan bahan bakar kayu, wadah untuk mengukus kerupuk kemplang mentah, dan nampan untuk menjemur kerupuk kemplang.

4.2.4. Tidak membutuhkan tempat usaha yang luas

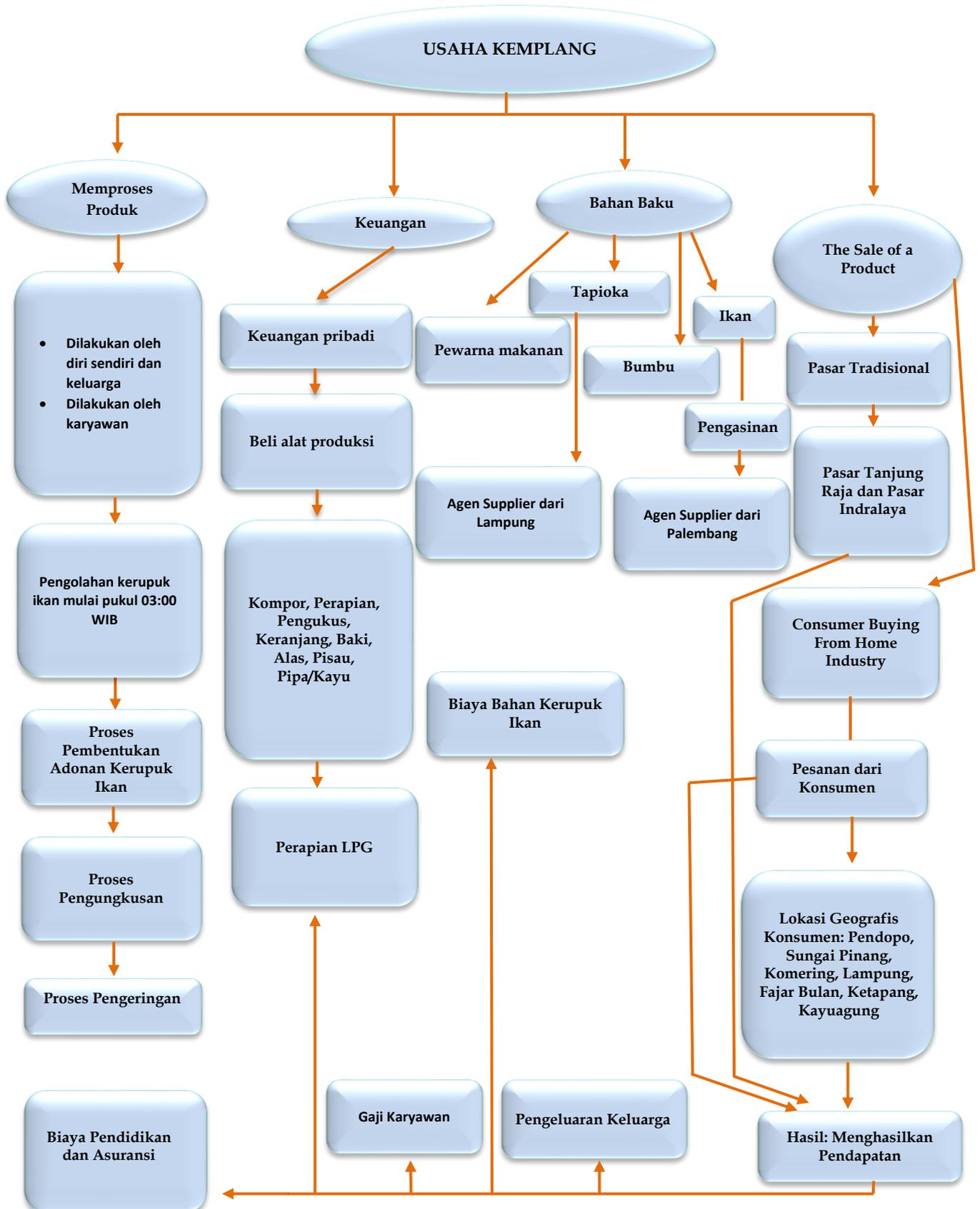
Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pembuatan kerupuk kemplang tidak memerlukan tempat khusus. Pengusaha perempuan bisa membuat kerupuk kemplang di rumah. Biasanya kerupuk kemplang dibuat di dapur atau halaman belakang rumah dengan memasang terpal agar tidak terkena panas matahari atau hujan.

4.2.5. Pendapatan yang menjanjikan

Pendapatan atau keuntungan yang dihasilkan kemudian mendorong para pelaku usaha industri kerupuk kemplang untuk mempertahankan dan memperluas usahanya. Pelanggan di luar daerah yang memesan kerupuk kemplang lebih cenderung melakukannya jika mereka memiliki koneksi rantai pemasaran yang luas.

Konsumen membayar pemilik usaha di muka, dan kerupuk kemplang baru diproduksi/dikirim kepada mereka. Dengan demikian, mereka tidak takut rugi akibat penipuan konsumen. Kerupuk kemplang juga dijual di pasar tradisional Indralaya dan Tanjung Raja. Pemasaran kerupuk ikan merambah ke Pendopo Kayuagung, Kayuagung, Komerling, Sungai Pinang, Ketapang, Tanjung Enim, Lahat, Prabumulih, Palembang, bahkan sudah sampai Lampung. Seperti yang diungkapkan oleh sumber:

“Kerupuk kemplang banyak dijual di pasar Tanjung Raja dan pasar Indralaya; Ada juga pesan dari luar daerah, seperti Pendopo, Tanjung Enim, dan Lampung. Biasanya pemesan kerupuk kemplang membayar terlebih dahulu sebelum kerupuk kemplang diantar” (Wawancara dengan salah satu pemilik usaha kerupuk ikan, 2022).



Gambar 3. Industri Kemplang (kerupuk ikan) di Desa Tebing Gerinting

Sumber: Dokumentasi Utama (2022)

4.3. Kontribusi Perempuan terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi usaha produktif di Desa Tebing Gerinting menghasilkan pendapatan usaha kerupuk kemplang khusus untuk pendapatan keluarga sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Selain itu, dengan usaha kerupuk kemplang, perempuan dapat memiliki usaha dan mandiri dalam pekerjaan yang lebih besar. Bahkan dengan adanya usaha-usaha tersebut, akan tercipta lapangan kerja baru bagi warga Desa Tebing Gerinting, khususnya bagi perempuan. Perempuan yang mendirikan usaha kerupuk kemplang lebih banyak terlibat dalam tenaga kerja yang dikonsumsi oleh kegiatan usaha kerupuk kemplang. Dengan demikian kerupuk kemplang dapat mengurangi pengangguran di Desa Tebing Gerinting karena keberadaannya.

4.3.1. Meningkatkan pendapatan keluarga

Usaha kerupuk kemplang yang hanya bermodalkan tekad, ketekunan, keuletan, dan ketrampilan dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga. Kerupuk kemplang yang dihasilkan dijual ke konsumen, menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Seperti diungkapkan informan R, satu sak tepung tapioka (50 kilogram) dan lima kilogram ikan bisa menghasilkan keuntungan Rp 700.000:

“Dalam sehari, saya bisa membuat sekitar tiga ribu lima ratus kerupuk ikan dengan bahan dasar, satu karung tepung tapioka, dan 5 Kg ikan yang sudah digiling. Hasil penjualannya bisa mencapai Rp 700.000. - (tujuh ratus ribu rupiah)” (Wawancara dengan R, 2022).

Pendapatan yang dihasilkan dari usaha kerupuk kemplang milik perempuan ini memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga adalah nafkah/pendapatan yang diterima rumah tangga yang berasal dari kepala rumah tangga keluarga dan pendapatan anggota rumah tangga. Porsi pendapatan perempuan yang cukup besar dapat dialokasikan untuk memenuhi biaya kebutuhan makan sehari-hari, pendidikan anak, asuransi anggota keluarga, dan kebutuhan rumah tangga lainnya (Yunindyawati, Sumarti, Adiwibowo, & Hardinsyah, 2014).

4.3.2. Perempuan Meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga

Sebagai hasil rumusan International Congress of Nutrition (ICN), ketahanan pangan rumah tangga didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan anggotanya secara teratur sehingga dapat hidup sehat dan melakukan aktivitas sehari-hari. Stok pangan, aksesibilitas/keterjangkauan, dan konsumsi pangan merupakan indikator ketahanan pangan rumah tangga (Hayati *et al.*, 2015).

4.3.3. Ketersediaan Pangan

Perempuan di Desa Tebing Gerinting mencari nafkah dengan menjual kerupuk kemplang, memastikan keluarga mereka memiliki rezeki yang cukup. Karena pendapatan dari usaha kerupuk kemplang dapat digunakan untuk membeli beras, lauk pauk, sayur, dan kebutuhan lainnya, maka ketersediaan pangan bagi keluarganya akan terjamin (Setiawan & Fadillah, 2020).

4.3.4. Aksesibilitas/keterjangkauan pangan

Pendapatan rumah tangga secara signifikan memengaruhi akses rumah tangga terhadap makanan dan kenyamanan terkait makanan lainnya. Perempuan di Desa Tebing Gerinting telah meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan berjualan kerupuk kemplang, meningkatkan akses rumah tangga terhadap pangan, sehingga memperkuat ketahanan mereka.

4.3.5. Pemanfaatan hasil penjualan kerupuk ikan

Sebagian keuntungan atau pendapatan yang dihasilkan dari penjualan kerupuk kemplang digunakan untuk membeli makanan, membiayai pendidikan anak-anaknya, dan memenuhi kebutuhan pokok keluarga lainnya.

4.3.6. Membuka Pekerjaan Baru

Usaha kerupuk kemplang di Desa Tebing Gerinting semakin berkembang dan banyak yang tertarik. Ini akan memberikan peluang baru bagi penduduk yang menganggur di daerah tersebut. Meski hanya mencapai status pekerja harian. Namun, mencoba kerupuk kemplang setidaknya dapat menciptakan peluang baru bagi penduduk setempat dan mengurangi pengangguran di desa tersebut (Saraswati & Sumedang, 2017).

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Pengusaha kerupuk kemplang di desa Tebing Gerinting memegang peranan utama dalam produksi kerupuk ikan, mulai dari pembuatan adonan hingga pembuatan kerupuk hingga perebusan, pengeringan, pemanggangan, pengemasan, dan penjualan. (2) Keberadaan usaha kerupuk kemplang di Desa Tebing Gerinting dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain peran pengusaha dalam pengembangan kerupuk kemplang, faktor permodalan, kebutuhan modal usaha yang terbatas, kemudahan memperoleh bahan baku dari agen, partisipasi keluarga dalam proses produksi, dan prospek pendapatan usaha. Perempuan bisa berkontribusi untuk pendapatan ekonomi keluarga dengan rajin berjualan kerupuk kemplang. Selain itu, keuntungan dari penjualan kerupuk kemplang pun dapat meningkatkan ketahanan gizi keluarganya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk memajukan usaha kerupuk kemplang di Desa Tebing Gerinting. Adapun saran-sarannya sebagai berikut: (1) Pemilik usaha kerupuk kemplang harus memberikan merek dagang dari daerah asal produknya, seperti "Kemplang Ikan Khas Desa Tebing Gerinting" agar masyarakat umum lebih mengenal produk tersebut. Selain keragaman bentuk kerupuk kemplang, juga terdapat rasa kerupuk ikan yang beragam untuk menarik konsumen; Misalnya, kerupuk ikan mungkin rasanya seperti balado, udang, atau rasa keju. (3) Hindari mengeringkan kerupuk kemplang di udara tercemar saat pengeringan. Disarankan untuk menjaga kemurnian dan kebersihan kerupuk ikan.

Berdasarkan temuan penelitian, perlu adanya kebijakan pemerintah daerah yang pro usaha mikro dan kecil dalam hal perluasan modal dan pangsa pasar, serta kebijakan yang meningkatkan keterampilan wirausaha perempuan.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para wanita pedesaan Sumatera Selatan yang bertanggung jawab untuk memproduksi kerupuk ikan, makanan pokok daerah tersebut. Terima kasih banyak kepada para pemimpin, anggota masyarakat, dan pejabat pemerintah yang mendukung penelitian dengan memberikan banyak informasi selama penelitian ini.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Ahdiah, I. (2013). Peran-Peran perempuan dalam masyarakat. *Jurnal Academica*, Vol 5(2), 1085–1092.
- Ariansyah, K. A., Yuliati, K., & Hanggita, S. J. (2012). Analisis Kandungan Logam Berat (Pb , Hg, Cu dan As) pada Kerupuk Kemplang di Desa Tebing Gerinting Utara, Kecamatan Indralaya. *Fishtech*, 1(01), 69–77.
- Begum, A., & Chakraborty, K. (1995). Economic contribution of rural women and their participation in the household decision making process in Bangladesh. *Bangladesh Journal Agriculture Economics*, 18(1), 51–69.
- Bungin, B. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. RajaGrafindo Persada.
- Bunsaman, S. M., & Taftazani, B. M. (2018). Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Peranan Petugas K3L Perempuan Universitas Padjadjaran Jatinangor (Zona: Rektorat)). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 146. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18373>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Hayati, Amanah, S., Hubeis, A. V., & Tjitropanoto, P. T. (2015). Kemampuan Perempuan Tani Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Sosiohumaniora*, 17(3), 221. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i3.8340>
- Lasswell, M. E., & Lasswell, T. E. (1987). *Marriage and the Family*. Wadsworth Pub. Co Publisher.
- Puspitasari, N., Puspitawati, H., & Herawati, T. (2013). Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga Petani Holtikultura. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(1), 10–19. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.1.10>
- Puspitawati, H., Simanjuntak, M., & Hayati, L. (2012). Kontribusi Ekonomi dan Peran Ganda Perempuan serta Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 5(1), 11–18. <https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.1.11>
- Raharjo, I. T., Puspitawati, H., & Pranaji, D. K. (2015). Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, dan Kesejahteraan pada Keluarga Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(1), 38–48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.38>
- Saraswati, G., & Sumedang, S. S. A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wirausaha Kreatif Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Edukasi*, 1(2). <https://jurnal.stkip11april.ac.id/index.php/JESA/article/viewFile/24/20>
- Setiawan, B., & Fadillah, A. (2020). Pendampingan Penerapan Strategi Promosi Berbasis Digital Bagi UMKM Di Wilayah Kota Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.37641/jadkes.v1i1.320>

- Siswanto, V. A. (2009). Studi Peran Perempuan dalam Pengembangan Kota Pekalongan. *Dinamika Informatika*, 1(1), 70-77. <http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fti2/article/viewFile/267/418>
- Yunindyawati, Sumarti, T., Adiwibowo, S., & Hardinsyah. (2014). The Power of Women ' s Knowledge in Food Security at the Rural Families in Indonesia (The Case in South Sumatra) Department of Rural Sociology Faculty of Human Ecology. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(7), 308-313.
- Yunindyawati, Sumarti, T., Adiwibowo, S., Hubbeis, A. V. S., & Hardinsyah. (2014). Kontestasi Diskursus Ketahanan Pangan Dan Pembentukan Kuasa Pengetahuan Perempuan Pada Keluarga Petani Sawah Di Sumatera Selatan. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(1), 170-179. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2952>
- Yunindyawati, Y. (2016). Variation of Woman's Knowledge Power in the Fulfillment of Family Food Based on Economic and Social Status Difference. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(2), 339-351. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i2.5884>

Tentang Penulis

Yunindyawati, memperoleh gelar Doktor dalam bidang Sosiologi Pedesaan dari Institut Pertanian Bogor, Indonesia, pada tahun 2015. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia.
E-Mail: yunin.unsri@gmail.com